



STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DI KOMUNITAS TERHADAP STIGMA PENDERITA HIV/ AIDS/ AIDS : SISTEMATIK REVIEW

Dina Putri Yulianti¹, Ella Nurlaella Hadi²

¹ Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

² Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
dinaputriyulianti@gmail.com , ellanh@ui.ac.id

Abstrak

HIV/AIDS merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang signifikan, baik secara medis maupun sosial. Stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadi hambatan utama dalam penanggulangan penyakit ini, dan menghambat akses ke layanan kesehatan serta memperburuk kualitas hidup ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi promosi kesehatan berbasis komunitas dalam mengurangi stigma terkait HIV/AIDS. Metode penelitian menggunakan systematic literature review berdasarkan pedoman PRISMA, dengan analisis 28 artikel relevan dari database Scopus, PubMed, dan ProQuest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi publik berbasis komunitas, pelatihan tenaga kesehatan, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mengurangi stigma terhadap ODHA. Edukasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mengurangi diskriminasi. Pemberian pelatihan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk memberikan perawatan nondiskriminatif. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ODHA. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi ODHA.

Kata Kunci: HIV/AIDS, stigma, promosi kesehatan, dukungan sosial, edukasi publik

Abstract

HIV/AIDS is a significant global health challenge, both medically and socially. Stigma and discrimination against People Living with HIV/AIDS (PLWHA) are major barriers in addressing this issue, hindering access to healthcare and worsening the quality of life of PLWHA. This study aims to evaluate community-based health promotion strategies in reducing HIV/AIDS-related stigma. The research employs a systematic literature review method based on PRISMA guidelines, analyzing 28 relevant articles from Scopus, PubMed, and ProQuest databases. The results indicate that community-based public education, healthcare worker training, and social support play crucial roles in reducing stigma against PLWHA. Public education involving community and religious leaders is effective in improving understanding and reducing discrimination. Providing training for healthcare workers enhances their capacity to deliver non-discriminatory care. Social support from family, friends, and communities positively impacts the well-being of PLWHA. With this holistic approach, an inclusive and supportive environment for PLWHA is expected to be created.

Keywords: HIV/AIDS, stigma, health promotion, social support, public education

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Email : dinaputriyulianti@gmail.com

Phone : 082131898998

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome atau yang disingkat HIV/ AIDS telah menjadi masalah kesehatan global yang signifikan sejak pertama kali diidentifikasi pada tahun 1980-an. Di seluruh dunia, sebanyak 39 juta orang hidup dengan HIV/ AIDS pada tahun 2022, dengan sekitar 1,3 juta infeksi baru yang tercatat sepanjang tahun tersebut (WHO, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, sebanyak 543.100 estimasi orang yang hidup dengan HIV/ AIDS di Indonesia. Prevalensi HIV/ AIDS di kalangan laki-laki mencapai 17,9%, sementara di kalangan transgender mencapai 11,9% (Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA), 2023). Kelompok berisiko tinggi yang balik banyak di Indonesia adalah lelaki suka lelaki (LSL), pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan *transgender*.

Penyakit ini tidak hanya menjadi tantangan medis tetapi juga sosial, di mana stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/ AIDS (ODHA) menjadi penghalang dalam upaya penanganan efektif di berbagai negara (UNAIDS, 2020). Stigma ini seringkali juga menghambat akses ke layanan kesehatan dan menyebabkan penurunan kualitas hidup ODHA (Nasir et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Asyari et al., 2024) dengan judul "*Stigma Sosial dan Dampaknya pada Akses Layanan Kesehatan bagi Penderita HIV/ AIDS di Indonesia*" menyebutkan Sebanyak 80% responden (dari 30 ODHA) melaporkan mengalami diskriminasi di fasilitas kesehatan, seperti penolakan perawatan dan perlakuan berbeda dari tenaga medis. Stigma juga memengaruhi perilaku ODHA, di mana 65% responden mengaku takut diasingkan oleh keluarga atau masyarakat sehingga enggan mengakses pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Saleh Nuwa, Stefanus Mendes Kiik, 2019) bahwa stigma dan diskriminasi terhadap ODHA memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan mereka, baik secara sosial maupun psikologis. ODHA sering menghadapi penolakan dari keluarga, intimidasi, dan pengucilan di lingkungan sosial.

Stigma terhadap HIV/ AIDS di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan dan edukasi mengenai HIV/ AIDS, termasuk mitos yang salah tentang cara penularannya, seperti keyakinan bahwa HIV/ AIDS dapat menyebar melalui kontak biasa seperti

berjabat tangan atau berbagi alat makan. (Alwazze et al., 2023) menegaskan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS berkontribusi signifikan terhadap tingginya stigma terhadap ODHA. Banyak orang masih terjebak dalam kesalahpahaman mengenai cara penularan HIV, seperti percaya bahwa virus ini dapat ditularkan melalui sentuhan atau menggunakan toilet bersama, yang mengintensifkan rasa takut dan pengucilan terhadap ODHA. Stereotip negatif juga muncul akibat pengetahuan yang tidak memadai, menganggap mereka sebagai orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Budaya dan norma sosial yang ada sering memperburuk stigma ini, membuat ODHA enggan mencari perawatan kesehatan karena takut akan penolakan. Oleh karena itu, program edukasi yang menyeluruh tentang HIV/AIDS sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, mengurangi stigma, dan mendorong dukungan terhadap ODHA dalam komunitas. juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa faktor sosial dan budaya juga memainkan peran signifikan, di mana HIV/ AIDS sering dikaitkan dengan perilaku yang dianggap tidak bermoral, seperti hubungan seksual non-heteroseksual atau penggunaan narkoba, yang diperkuat oleh norma budaya dan keyakinan agama yang salah informasi. Stigma ini hadir tidak hanya di masyarakat, tetapi juga di kalangan petugas kesehatan, yang terkadang memengaruhi kualitas perawatan yang diberikan kepada ODHA (Wilandika, 2020).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi stigma terkait HIV/AIDS, baik oleh pemerintah maupun sektor swasta. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung bekerja sama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) melaksanakan penyuluhan dan kampanye edukasi yang ditujukan kepada berbagai lapisan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran publik. Namun, program-program ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya koordinasi antar lembaga, keterbatasan dana, dan rendahnya pemahaman masyarakat (Herwani & Setiawan, 2024). Adanya miskonsepsi dan persepsi negatif pada masyarakat dipicu oleh pandangan masyarakat yang mengaitkan HIV/AIDS dengan perilaku yang dianggap menyimpang, seperti penggunaan narkoba suntik atau pekerja seks, sehingga memunculkan diskriminasi terhadap ODHA. Akibatnya, individu yang hidup dengan HIV/AIDS tidak hanya menghadapi tantangan kesehatan tetapi juga tekanan sosial yang

menghambat mereka untuk mencari pengobatan atau dukungan. Stigma ini menjadi hambatan besar dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, karena dapat menurunkan kesadaran masyarakat untuk menjalani tes, pengobatan, dan langkah pencegahan yang tepat. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, baik melalui edukasi, kebijakan kesehatan, maupun pendekatan sosial berbasis komunitas. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang lebih efektif dalam mengurangi stigma terhadap ODHA dan meningkatkan akses layanan kesehatan bagi mereka.

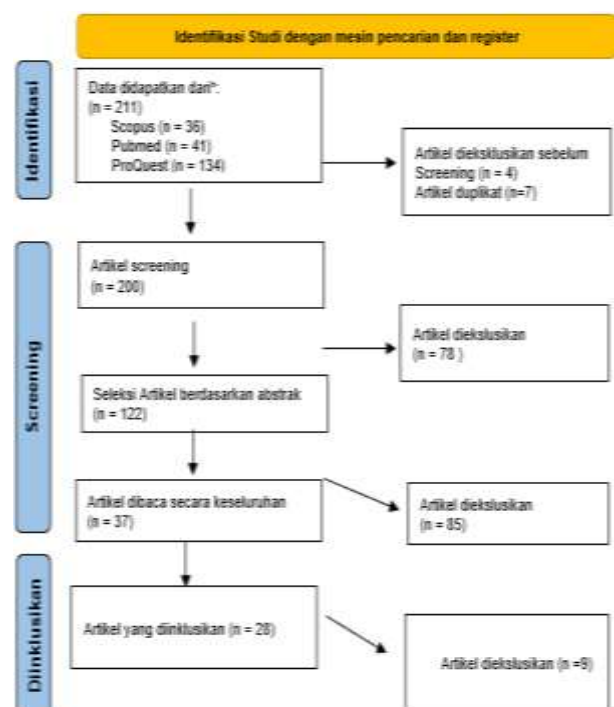
METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah *Systematic literature review*. Pencarian literatur menggunakan database Scopus, Pubmed dan Proquest. Pada tahap awal pencarian artikel jurnal diperoleh 211 jurnal artikel dari 2014 sampai 2024 menggunakan kata kunci "HIV/ AIDS", "Stigma", "Health Promotion", "Social Stigma", "Public Health" "HIV/ AIDS Stigma," "Health Promotion Strategies For HIV/ AIDS," dan "HIV/ AIDS Stigma Indonesia.". Dari jumlah tersebut sekitar 28 artikel yang dianggap relevan setelah proses penyaringan lebih lanjut. Proses seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA untuk systematic review, melibatkan tahapan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan teks lengkap untuk memastikan relevansi artikel dengan topik yang dikaji.

Tabel 1. *Population, Intervention dan Outcome (PIO)*

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Patient/ Problem/ Population (P)</i>	Masyarakat, kelompok populasi berisiko tinggi seperti Laki Suka Laki (LSL), pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan transgender di Indonesia	Populasi lain yang tidak relevan dengan konteks Indonesia
<i>Intervention/ Exposure (I/E)</i>	Strategi promosi kesehatan terkait HIV/	intervensi atau paparan yang tidak relevan dengan strategi

	AIDS	promosi kesehatan terkait HIV/AIDS.
<i>Outcome (O)</i>	Penurunan stigma	Artikel yang tidak mencakup stigma atau diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS
Jenis Artikel	Artikel penelitian yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2014–2024), artikel dalam bahasa Inggris atau Indonesia	Artikel dalam bentuk literature review, meta-analisis, atau opini tanpa data empiris
Aksesibilitas	Artikel yang dapat diakses	Artikel yang tidak dapat diakses secara bebas



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel yang akan disintesa

Tabel 2. Sintesa Artikel Terkait

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Rekomendasi Intervensi
Liamputtong & Haritavorn (2014)	<i>To Tell or Not to Tell: Disclosure Among Thai Women Living with HIV/AIDS</i>	Dukungan sosial memainkan peran penting dalam keputusan disclosure; stigma tetap menjadi hambatan signifikan.	Mengembangkan program dukungan sosial yang mendorong disclosure yang aman dan mengurangi stigma di komunitas wanita HIV/AIDS-positif di Thailand.
Henrickson et al. (2015)	<i>Stigma, lack of knowledge and prevalence maintain HIV/AIDS risk among Black Africans in New Zealand</i>	Stigma dan kurangnya pengetahuan meningkatkan risiko HIV/AIDS. Pendekatan budaya diperlukan untuk mengurangi risiko dan stigma.	Mengembangkan intervensi berbasis budaya dan pendidikan HIV/AIDS untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma di kalangan komunitas Afrika di New Zealand.
Chen Zhang et al. (2016)	<i>Stigma against People Living with HIV/AIDS in China: Does the Route of Infection Matter?</i>	Rute infeksi memengaruhi tingkat stigma, terutama pada kasus terkait penggunaan narkoba.	Edukasi publik mengenai jalur infeksi HIV/AIDS untuk mengurangi stigma berdasarkan rute infeksi.
Faith Fletcher et al. (2016)	<i>She Told Them, Oh That Bitch Got AIDS: Experiences of Multilevel HIV/AIDS Stigma Among African American Women</i>	Stigma memengaruhi keputusan disclosure dan akses ke dukungan sosial.	Pendekatan komunitas yang dapat mengurangi stigma dan memperkuat dukungan sosial bagi perempuan kulit hitam.
Knight et al. (2016)	<i>Implementation Challenges and Opportunities for HIV/AIDS Treatment as Prevention (TasP) in Vancouver</i>	Kesadaran tinggi namun terdapat tantangan sosial dan struktural dalam penerapan TasP.	Penguatan dukungan struktural dan sosial untuk meningkatkan efektivitas implementasi TasP di kalangan muda.
Shokoohi et al. (2016)	<i>HIV/AIDS Knowledge, Attitudes, and Practices of Young People in Iran</i>	Pengetahuan dan sikap terhadap HIV/AIDS masih rendah, membutuhkan intervensi edukatif yang lebih efektif.	Kampanye edukasi dan peningkatan kesadaran HIV/AIDS yang berfokus pada generasi muda di Iran.
Wei Wei et al. (2016)	<i>The Relationships between HIV/AIDS Stigma, Emotional Status, and Emotional Regulation</i>	Regulasi emosi membantu meredam dampak stigma pada kesehatan emosional anak-anak terdampak HIV/AIDS.	Program dukungan emosional untuk anak-anak terdampak HIV/AIDS untuk meningkatkan kesehatan mental mereka.
Wei Wei et al. (2016)	<i>Perceived Social Support and Emotional Regulation in HIV/AIDS-Affected Children</i>	Dukungan sosial dan regulasi emosi penting untuk mengurangi dampak stigma pada pertumbuhan anak-anak.	Mengembangkan program dukungan sosial dan pelatihan regulasi emosi bagi anak-anak terdampak HIV/AIDS, serta melibatkan komunitas untuk dukungan psikologis.
Brooks et al. (2017)	<i>Introducing visual participatory methods to develop local knowledge on HIV/AIDS in rural South Africa</i>	Pendekatan partisipatif meningkatkan pemahaman lokal tentang HIV/AIDS dan membantu mengurangi stigma melalui kolaborasi komunitas.	Mendorong metode partisipatif berbasis komunitas untuk edukasi HIV/AIDS, melibatkan visual dan kolaborasi aktif untuk meningkatkan penerimaan lokal.
Ng & Tsai (2017)	<i>Proximate Context of HIV/AIDS-Related Stigma and Women's Use of Skilled Childbirth Services in Uganda</i>	Stigma HIV/AIDS mempengaruhi rendahnya penggunaan layanan kesehatan persalinan.	Intervensi yang berfokus pada pengurangan stigma HIV/AIDS di masyarakat untuk meningkatkan akses layanan kesehatan.
Utuk et al. (2017)	<i>Stigmatising Attitudes Towards Co-workers with HIV/AIDS in the Workplace in Nigeria</i>	Sikap stigmatis tinggi di kalangan pekerja, khususnya perempuan.	Pelatihan bagi pekerja tentang informasi HIV/AIDS yang benar dan pengendalian stigma di lingkungan kerja.
Andrea K. Blanchard et al. (2018)	<i>A Community-Based Study on IPV and HIV/AIDS Vulnerability Among Sex Workers in India</i>	Kekerasan pasangan meningkatkan risiko HIV/AIDS; pentingnya intervensi berbasis komunitas.	Intervensi yang berfokus pada perlindungan perempuan dari kekerasan dan pengurangan stigma terhadap pekerja seks.
Bradley et al.	<i>Developing Faith-Based</i>	Melibatkan gereja dalam	Mengintegrasikan pendekatan

(2018)	<i>HIV/ AIDS Stigma-Reduction in Rural South</i>	edukasi HIV/ AIDS membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran dalam komunitas Afrika-Amerika.	berbasis agama dengan edukasi HIV/ AIDS, khususnya di komunitas rural untuk meningkatkan dukungan dan pengurangan stigma.
Evans & Dukes (2018)	<i>Current Approaches to HIV/ AIDS Prevention, Treatment, and Care</i>	Pendekatan berbasis komunitas dan keterlibatan pasien dalam perawatan penting untuk keberhasilan pengobatan HIV/ AIDS.	Mengembangkan program perawatan yang melibatkan komunitas dan pasien dalam proses perawatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi stigma dalam komunitas.
Hajizadevalokolaee et al. (2018)	<i>Strategies for Improving the Integrated Program of HIV/ AIDS with Sexual and Reproductive Health</i>	Penguatan pendekatan berbasis masyarakat dapat meningkatkan integrasi program kesehatan reproduksi dengan HIV/ AIDS.	Meningkatkan program kesehatan reproduksi dengan pendekatan berbasis masyarakat serta melibatkan pemimpin komunitas untuk edukasi HIV/ AIDS dan kesehatan reproduksi.
Abedinia et al. (2019)	<i>I am HIV/ AIDS-positive, but I am a human being: Qualitative Study on Experiences of Stigma in Health Care Centres in Iran</i>	ODHA menghadapi stigma dari petugas kesehatan, termasuk penolakan layanan.	Memberikan pelatihan anti-stigma untuk tenaga kesehatan guna memastikan ODHA mendapatkan layanan yang setara dan tanpa diskriminasi di fasilitas kesehatan.
Adedimeji et al. (2019)	<i>Social Contexts as Mediator of Risk Behaviors in Rwandan Men Who Have Sex with Men</i>	Faktor sosial dan stigma memengaruhi perilaku berisiko pada LSL.	Program inklusif yang menyediakan informasi kesehatan seksual serta layanan kesehatan mental untuk LSL, guna mengurangi stigma dan risiko perilaku seksual yang tidak aman.
Bajunirwe et al. (2019)	<i>Persistence of Traditional and Emergence of New Structural Drivers for HIV/ AIDS in Uganda</i>	Faktor struktural dan budaya mempengaruhi penularan HIV/ AIDS.	Pendekatan terintegrasi yang mempertimbangkan aspek budaya dan struktur sosial untuk pencegahan HIV/ AIDS.
Cooper (2019)	<i>Unspeakable: The Truth About HIV/ AIDS-tainted Blood in Canada</i>	Serial ini menunjukkan perlunya kebijakan kesehatan yang melibatkan pasien untuk mencegah skandal serupa.	Kebijakan kesehatan harus melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kepercayaan publik.
Ehiri et al. (2019)	<i>AIDS-related Stigmatisation in Healthcare Setting in Nigeria</i>	Stigma terkait AIDS di fasilitas kesehatan rendah, namun ada kebutuhan pengendalian infeksi lebih baik.	Menyediakan pelatihan berkelanjutan dan sumber daya pengendalian infeksi bagi tenaga kesehatan untuk mengurangi ketakutan terhadap infeksi dan stigma di layanan kesehatan.
Pichon et al. (2020)	<i>An Exploration of U.S. Southern Faith Leaders' Perspectives of HIV/ AIDS Prevention, Sexuality, and Sexual Health Teachings</i>	Peran pemimpin agama penting, namun tantangan dalam menghubungkan ajaran agama dengan pencegahan HIV/ AIDS.	Kolaborasi dengan pemimpin agama untuk edukasi HIV/ AIDS yang sesuai dengan nilai agama dalam komunitas.
Adam et al. (2021)	<i>HIV/ AIDS Stigma and Status Disclosure in Three Municipalities in Ghana</i>	Faktor etnis, agama, dan dukungan sosial mempengaruhi keputusan disclosure status HIV/ AIDS.	Edukasi dan advokasi berbasis komunitas untuk mengurangi stigma berbasis agama dan etnis, serta memperkuat sistem dukungan sosial untuk ODHA
Fauk et al. (2021)	<i>Stigma and Discrimination towards PLWHA in Indonesia</i>	Stigma terjadi di berbagai konteks, termasuk keluarga dan layanan kesehatan.	Program edukasi di tingkat komunitas, keluarga, dan layanan kesehatan untuk mengurangi stigma.
Feyasa et al. (2022)	<i>Levels of HIV/ AIDS Stigma and Associated Factors among Sexually Active Ethiopians</i>	Stigma terkait pendidikan, agama, dan lokasi tempat tinggal.	Program edukasi dan intervensi berbasis agama untuk mengurangi stigma di kalangan masyarakat Ethiopia.
Alwazzeah et al. (2023)	<i>Public Awareness and Stigmatizing Attitudes toward People Living</i>	Pengetahuan masyarakat rendah, stigma tinggi.	Kampanye edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma masyarakat

	<i>with HIV/ AIDS in Saudi Arabia</i>		terhadap HIV/ AIDS.
Sohn (2023)	<i>Trends in HIV/ AIDS-related Knowledge and Stigma Among MSM in Korea</i>	Penurunan stigma di kalangan LSL, promosi kesehatan dan edukasi efektif.	Kebijakan promosi kesehatan berkelanjutan dan kampanye edukasi untuk mengurangi stigma di kalangan LSL.
Xueying Yang et al. (2023)	<i>Patterns of HIV/ AIDS Disclosure and its Impact on the HIV/ AIDS Care Continuum Among Black MSM in South Carolina</i>	Disclosure membantu akses perawatan namun terhambat oleh stigma terkait orientasi seksual, ras, dan HIV/ AIDS.	Intervensi berbasis komunitas untuk mendukung disclosure dan mengurangi stigma dalam kelompok LSL kulit hitam.
Ziyi Xie & Zhizhuang Duan (2024)	<i>Balancing Public Health and Privacy Rights: Disclosure Obligations of PLWHA in China</i>	Disclosure membantu pencegahan namun terburuk stigma dan kekhawatiran privasi.	Peningkatan dukungan hukum untuk melindungi privasi ODHA dan mendukung disclosure yang aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kendala utama dalam upaya mengurangi stigma terhadap penderita HIV/ AIDS adalah rendahnya pemahaman masyarakat mengenai HIV/ AIDS. Ketidaktahuan masyarakat tentang mekanisme penularan, pengelolaan penyakit, dan fakta-fakta ilmiah sering kali memicu munculnya mitos dan ketakutan yang tidak berdasar. Banyak masyarakat yang percaya bahwa HIV/ AIDS dapat menular melalui kontak kasual, seperti berjabat tangan atau berbagi alat makan, padahal fakta ini tidak benar. Selain itu, norma budaya dan religius yang mengaitkan HIV/ AIDS dengan perilaku yang dianggap tidak bermoral, seperti hubungan seksual di luar nikah atau penggunaan narkoba, memperburuk persepsi negatif terhadap penderita HIV/ AIDS. Ketidakhahaman ini tidak hanya berdampak pada stigma sosial, tetapi juga memengaruhi perilaku penderita HIV/ AIDS itu sendiri. Stigma yang dirasakan membuat banyak penderita enggan mengungkapkan status mereka atau mencari pengobatan, sehingga menunda akses ke terapi antiretroviral yang dapat menyelamatkan nyawa.

Edukasi masyarakat melalui kampanye berbasis komunitas, yang melibatkan tokoh masyarakat dan agama, telah terbukti efektif dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman publik tentang HIV/ AIDS. Namun, tantangan tetap ada, terutama di wilayah dengan akses terbatas terhadap informasi dan pendidikan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang lebih inklusif dan berbasis bukti diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penderita HIV/ AIDS.

1. Strategi Promosi Kesehatan Berbasis Komunitas.

Strategi promosi kesehatan berbasis komunitas memainkan peran penting dalam mendukung penderita HIV/ AIDS dan mengurangi stigma yang mereka hadapi. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam edukasi, pencegahan, dan advokasi terkait HIV/ AIDS/AIDS.

Melibatkan pemimpin agama dan komunitas dalam mendukung pesan anti-stigma serta mendorong penerimaan terhadap orang yang hidup dengan HIV/ AIDS merupakan langkah penting dalam mengurangi diskriminasi. Pendekatan ini terbukti efektif, seperti studi yang ditunjukkan oleh (Fletcher et al., 2016), yang menemukan bahwa upaya berbasis komunitas berhasil mengurangi stigma dan memperkuat dukungan sosial, terutama bagi perempuan kulit hitam yang hidup dengan HIV/ AIDS.

Sebuah proyek Faith-based Anti-stigma Initiative Towards Healing HIV/AIDS (FAITHH) yang menunjukkan bahwa pemimpin gereja dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif, membentuk pemahaman positif tentang ODHA. Intervensi yang dilakukan melalui pelatihan dan materi edukasi berbasis agama membantu meningkatkan pengetahuan dan empati anggota jemaat, sekaligus mengurangi mitos seputar HIV. Hasil dari pilot testing menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil menurunkan stigma dan meningkatkan penerimaan terhadap ODHA. (Bradley, 2019)

Hal ini senada dengan penulis lain yang menyebutkan bahwa menghadapi stigma terhadap penderita HIV/AIDS memerlukan keterlibatan pemimpin agama dan komunitas. Pemimpin agama dapat berperan penting dalam memberdayakan masyarakat dengan mendorong pemahaman yang benar tentang HIV/AIDS melalui edukasi, seminar, dan khotbah. Dengan menyampaikan pesan anti-stigma di tempat ibadah, mereka dapat mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman yang ada. Intervensi ini juga sebaiknya melibatkan forum diskusi yang melibatkan keluarga dan anggota komunitas untuk menciptakan dukungan sosial yang lebih kuat bagi penderita. Dengan demikian, stigma dapat diminimalkan, dan penerimaan terhadap penderita HIV/AIDS dapat ditingkatkan dalam masyarakat (Adam et al., 2021).

Di tingkat masyarakat, pembentukan kelompok Warga Peduli AIDS (WPA) juga efektif, seperti yang terjadi di Kelurahan Kalumpang. Kelompok ini melibatkan tokoh masyarakat dan pemuda dalam upaya pencegahan dan

penanggulangan HIV/AIDS sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat (Tutik Lestari et al., 2023). Advokasi dan pemberdayaan pasien menjadi strategi lain yang penting. Organisasi seperti Drug Free Community (DFC) menerapkan program advokasi yang melibatkan ODHA sebagai komunikator utama untuk mempromosikan kesehatan dan mendidik masyarakat agar mendukung ODHA menjadi lebih berdaya (Aisah, 2014). Kombinasi dari strategi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial tetapi juga memperkuat respons masyarakat terhadap HIV/ AIDS.

2. Edukasi publik

Edukasi publik mengenai HIV/AIDS merupakan upaya penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Kurangnya pengetahuan masyarakat seringkali menjadi faktor utama munculnya stigma negatif. Penggunaan platform media sosial, aplikasi berbasis Android, dan berbagai bentuk media digital lainnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta mengurangi diskriminasi terhadap ODHA. Edukasi ini perlu berfokus pada penghapusan mitos umum terkait HIV/ AIDS dan menekankan bahwa individu yang hidup dengan HIV/ AIDS dapat menjalani hidup sehat asalkan mendapatkan pengobatan yang tepat. Selain itu, berbagi cerita pribadi dari ODHA dapat menjadi cara efektif untuk memmanusiakan isu ini.

Penelitian oleh (Pratidina & Tambunan, 2025) menyatakan bahwa faktor sosial, seperti stigma dan kurangnya akses ke layanan kesehatan, masih menjadi tantangan utama dalam pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Oleh karena itu, edukasi publik menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS dan mengurangi stigma terhadap penderita.

Penelitian di China menunjukkan bahwa stigma memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup dan kesehatan mental ODHA. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam kampanye edukasi. Program edukasi harus melibatkan komunitas, lembaga kesehatan, dan media untuk menyebarkan pesan yang tepat serta meningkatkan kesadaran tentang realitas yang dihadapi oleh ODHA. Melalui pemberian informasi yang akurat dan positif, diharapkan stigma dapat dikurangi, sehingga ODHA dapat lebih terbuka terhadap pengobatan dan perawatan medis yang mereka butuhkan. (Zhang et al., 2016)

Selain itu, penelitian oleh (Purba et al., 2024) menyoroti peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS. Media sosial digunakan untuk berbagai tujuan, seperti meningkatkan pengetahuan tentang layanan kesehatan,

mendorong perilaku positif, dan melawan stigma. Dengan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta, media sosial dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendorong perubahan perilaku positif terkait HIV/AIDS.

(Tresnawati et al., 2021) dalam penelitiannya mengembangkan media pembelajaran pengenalan HIV/AIDS berbasis Android menggunakan pendekatan Multimedia Development Life Cycle (MDLC). Aplikasi ini menampilkan informasi mengenai pengenalan, gejala, cara penularan, bahaya, dan pencegahan HIV/AIDS. Penggunaan aplikasi berbasis Android memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS.

Secara keseluruhan, penggunaan platform multimedia dalam edukasi publik tentang HIV/AIDS dapat meningkatkan akses terhadap informasi yang akurat, mengurangi stigma, dan mendorong perilaku positif di masyarakat. Kolaborasi antara berbagai pihak dalam pengembangan dan penyebaran konten edukatif melalui media digital menjadi kunci keberhasilan strategi ini.

3. Pelatihan kepada Tenaga Kesehatan

Memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang nondiskriminatif dan penuh rasa hormat merupakan langkah penting dalam memastikan layanan kesehatan yang inklusif dan bermartabat bagi semua individu, termasuk mereka yang hidup dengan HIV/ AIDS. Penelitian oleh (Athiutama, A., Erman I., 2025) menunjukkan bahwa intervensi singkat dapat mengurangi stigma dan diskriminasi di kalangan perawat puskesmas terhadap ODHA. Pelatihan ini meningkatkan kesediaan perawat dalam merawat ODHA dengan lebih empatik dan profesional. Studi oleh (Bonacaro et al., 2022) mengungkap bahwa sikap mahasiswa keperawatan terhadap perawatan ODHA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Pendidikan yang komprehensif tentang HIV/AIDS selama masa studi dapat membentuk sikap positif dan kesiapan dalam memberikan perawatan yang sensitif secara budaya.

Penelitian oleh (Abedinia et al., 2019) yang melibatkan 594 mahasiswa keperawatan dari empat universitas Eropa menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pasien HIV/AIDS, ketakutan terhadap penularan HIV masih signifikan, terutama di kalangan mahasiswa Italia yang 72% menganggap merawat pasien tersebut sebagai pekerjaan berisiko tinggi. Stigma juga muncul, terutama terhadap kelompok tertentu seperti pengguna narkoba dan homoseksual.

Dari pembahasan jurnal - jurnal diatas dapat disimpulkan pentingnya pendidikan yang komprehensif tentang HIV/AIDS untuk

mengurangi ketakutan dan stigma serta pelatihan sangat direkomendasikan untuk meningkatkan penerimaan tenaga kesehatan terhadap pasien HIV/AIDS.

Pelatihan yang diberikan harus mencakup penggunaan bahasa yang inklusif untuk menghindari stigmatisasi masyarakat. Tenaga kesehatan diharapkan dapat membantu masyarakat memahami HIV/ AIDS secara lebih baik, mematahkan mitos yang salah, serta mempromosikan penerimaan yang lebih luas terhadap orang dengan HIV/ AIDS. Pelatihan yang menekankan aspek komunikasi efektif, pemahaman budaya, dan empati akan meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan meningkatkan kepercayaan ODHA.

Sinergi antara peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan penyediaan informasi yang memadai dapat secara signifikan mengurangi stigma dan meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan. Dengan demikian, tenaga kesehatan dapat menjadi agen perubahan dalam mengurangi stigma dan diskriminasi, serta memberikan edukasi yang jelas dan relevan di berbagai tempat seperti klinik, sekolah, dan pusat komunitas.

4. Peran Dukungan Sosial

Dukungan sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Sumber dukungan ini dapat berasal dari keluarga, teman, komunitas, atau organisasi yang peduli terhadap ODHA. Dukungan sosial sangat penting untuk menciptakan kondisi yang lebih aman dalam mengungkapkan status HIV/AIDS, sehingga membantu mengurangi stigma, terutama di kalangan wanita yang positif HIV/AIDS. (Liamputtong & Haritavorn, 2016)

Pada anak-anak, (Wei, W. *et al.*, 2016) menekankan bahwa dukungan sosial adalah elemen penting dalam membantu mereka mengatasi stigma yang dialami akibat HIV/AIDS. Dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas dapat mengurangi emosi negatif dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Intervensi yang efektif harus meliputi program-program yang memperkuat jaringan sosial anak-anak tersebut, seperti kelompok dukungan yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman dan belajar keterampilan pengaturan emosi. Dengan dukungan sosial yang tepat, anak-anak dapat lebih mudah mengatasi stigma dan menjaga kesehatan mental mereka.

Dukungan sosial yang kuat juga dapat membantu ODHA menghadapi tantangan psikologis, emosional, dan fisik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian di kota Makasar menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup ODHA, di mana dukungan sosial berkontribusi sebesar 22,1% terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. Dukungan

yang diberikan, baik dalam bentuk emosional, instrumental, maupun informasi, membantu ODHA merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjalani hidup dengan optimis. (Aswar *et al.*, 2020)

Selanjutnya, (Romadhani R. dan Sutarmanto K., 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai motivasi dan dorongan bagi ODHA untuk terus bersemangat menjalani hidup. Dukungan yang paling dibutuhkan adalah kehadiran seseorang yang mau mendengarkan dan memahami tanpa menghakimi, serta memberikan rasa aman dan dihargai.

Ada beberapa peran penting dukungan sosial yang dapat diterapkan untuk mengurangi stigma terhadap ODHA. Pertama, membentuk kelompok dukungan bagi ODHA untuk berbagi pengalaman, saling mendukung secara emosional, dan meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas. Kedua, memberikan edukasi kepada anggota keluarga mengenai pentingnya dukungan emosional dan praktis untuk meningkatkan kualitas hidup ODHA. Terakhir, menyediakan layanan konseling yang fokus pada pengelolaan dampak psikologis dari diagnosis HIV/AIDS, seperti rasa malu, ketakutan, dan isolasi, baik untuk ODHA maupun keluarganya. Pendekatan ini dapat memperkuat jaringan sosial dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup penderita HIV/AIDS.

SIMPULAN

HIV/AIDS merupakan tantangan besar di bidang kesehatan global, baik dari aspek medis maupun sosial. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu tetapi juga memunculkan stigma dan diskriminasi yang signifikan, menghambat akses layanan kesehatan dan menurunkan kualitas hidup Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Rendahnya pengetahuan masyarakat, mitos yang salah mengenai penularan, dan stereotip negatif menjadi faktor utama yang memperburuk stigma ini.

Upaya pengurangan stigma memerlukan pendekatan holistik, meliputi edukasi publik berbasis komunitas, pelatihan tenaga kesehatan, dan pemberian dukungan sosial yang kuat. Edukasi yang komprehensif dapat membantu masyarakat memahami HIV/AIDS secara lebih baik, mematahkan mitos yang salah, dan mendorong penerimaan terhadap ODHA. Selain itu, pelatihan kepada tenaga kesehatan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan perawatan yang inklusif dan nondiskriminatif. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas juga berperan penting dalam membantu ODHA menghadapi stigma, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkuat motivasi mereka untuk menjalani pengobatan.

Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan

mendukung bagi ODHA, serta mempercepat upaya penanggulangan HIV/AIDS secara berkelanjutan di tingkat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedinia, N., Rasoolinajad, M., Noorbala, A., & Badie, B. M. (2019). I am hiv-positive, but i am a human being: Qualitative study on experiences of stigma in health care centres in the islamic republic of iran. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 25(10), 669–676. <https://doi.org/10.26719/emhj.19.012>
- Adam, A., Fusheini, A., Ayanore, M. A., Amuna, N., Agbozo, F., Kugbey, N., Kubi Appiah, P., Asalu, G. A., Agbemafle, I., Akpalu, B., Klomegah, S., Nayina, A., Hadzi, D., Afeti, K., Makam, C. E., Mensah, F., & Zotor, F. B. (2021). HIV stigma and status disclosure in three municipalities in Ghana. *Annals of Global Health*, 87(1), 1–12. <https://doi.org/10.5334/aogh.3120>
- Aisah, S. (2014). *STRATEGI PROMOSI KESEHATAN DRUG FREE COMMUNITY (DFC) DALAM PROGRAM ADVOKASI PASIEN HIV DAN AIDS*. 3(2), 317–327.
- Alwazze, M. J., Kabbani, A. H., Alghamdi, M. A., Alharbi, K. I., Qoqandi, A. A., Alsomali, A. I., & Fiore, J. R. (2023). Public Awareness and Stigmatizing Attitudes toward People Living with Human Immunodeficiency Virus Acquired Immune Deficiency Syndrome in Saudi Arabia. *The Open AIDS Journal*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/18746136-v17-230420-2022-15>
- Aswar, A., Munaing, M., & Justika, J. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 80. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.109551>
- Asyari, et al. (2024). *Applicare journal. Stigma Sosial Dan Dampaknya Pada Akses Layanan Kesehatan Bagi Penderita HIV/AIDS Di Indonesia*, 1(1), 27–34.
- Athiutama, A., Erman I., F. I. (2025). *STIGMA DISKRIMINASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEDIAAN MERAWAT PENDERITA HIV/AIDS BAGI MAHASISWA KEPERAWATAN*. 17, 335–342.
- Bonacaro, A., Stroumpouki, T., Stavropoulou, A., Triglia, C., Vizilio, E., Papageorgiou, D., & Rubbi, I. (2022). Nursing students' attitudes on caring for people living with HIV/AIDS. A European Multicentre Study. *Acta Biomedica*, 93(2). <https://doi.org/10.23750/abm.v93iS2.12999>
- Bradley, E. at al. (2019). *Developing FAITHH: Methods to Develop a Faith-Based HIV Stigma-Reduction Intervention in the Rural South*. 19(5), 730–740. <https://doi.org/10.1177/1524839917754044>.
- Fletcher, F., Ingram, L. A., Kerr, J., Buchberg, M., Bogdan-Lovis, L., & Philpott-Jones, S. (2016). She Told Them, Oh That Bitch Got AIDS: Experiences of Multilevel HIV/AIDS-Related Stigma among African American Women Living with HIV/AIDS in the South. *AIDS Patient Care and STDs*, 30(7), 349–356. <https://doi.org/10.1089/apc.2016.0026>
- H., R. R. K. dan S. (2015). *DINAMIKA DUKUNGAN SOSIAL BAGI ORANG DENGAN HIV/AIDS*. 6.
- Herwani, & Setiawan, I. (2024). Strategi Pemerintah Daerah Melalui Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Bandung (Studi pada Komisi Penanggulangan Aids Kabupaten Bandung). *Jurnal JISIPOL Ilmu Pemerintahan Universitas Bale Bandung*, 8(2), 54–69.
- Liamputtong, P., & Haritavorn, N. (2016). To tell or not to tell: Disclosure to children and family amongst Thai women living with HIV/AIDS. *Health Promotion International*, 31(1), 23–32. <https://doi.org/10.1093/heapro/dau057>
- Muhammad Saleh Nuwa, Stefanus Mendes Kiik, A. R. V. (2019). Penanganan Terhadap Stigma Masyarakat tentang Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Komunitas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(1), 49–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf.v10i1.310>
- Nasir, A., Yusuf, A., Makhfudli, Harianto, S., Okviasanti, F., & Kartini, Y. (2023). Living experiences of people living with HIV/AIDS from the client's perspective in nurse-client interaction in Indonesia: A qualitative study. *PLoS ONE*, 18(2 February), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282049>
- Pratidina, E., & Tambunan, I. (2025). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA LELAKI SEKS LELAKI (LSL) DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT HIV / AIDS*. 9(754), 1429–1435.
- Purba, M. R., Errisyah, M. K., Khofipah, S., & Hajijah, S. (2024). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal) Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan Penyakit HIV AIDS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (. 9(1), 274–282.*
- Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS (SIHA). (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2023. In

- Siha.kemkes.go.id* (pp. 1–15).
<https://siha.kemkes.go.id/>
- Tresnawati, D., Fitriani, L., & Mubarak, H. (2021). Pendekatan MDLC untuk Media Pembelajaran Pengenalan HIV/AIDS Berbasis Android. *Jurnal Algoritma*, 17(2), 354–360.
<https://doi.org/10.33364/algoritma/v.17-2.354>
- Tutik Lestari, Ridwan Yamko, & Mudini Muhlis. (2023). Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan HIV AIDS Di Kelurahan Kalumpang. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 2(1), 52–60.
<https://doi.org/10.33369/kreativasi.v2i1.28109>
- UNAIDS. (2020). Indonesia | UNAIDS. In <https://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia>.
- Wei, W., et al. (2016). The relationships between HIV stigma, emotional status, and emotional regulation among HIV-affected children in rural China. (Special Issue: Equity Supplement (sponsored by the Coalition for Children Affected by AIDS)). *AIDS Care*, 28(Suppl. 2), 1–7.
<http://www.tandfonline.com/loi/caic20%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&C=C=Y&NEWS=N&PAGE=fulltext&D=cagh&AN=20163246486%0Ahttp://oxfordfx.hosted.exlibrisgroup.com/oxford?sid=OVID:caghdb&id=pmid:&id=doi:&issn=0954-0121&isbn=&volume=28&issue=Suppl>
- WHO. (2024). *J0482-Who-Ias-Hiv-Statistics_Aw-1_Final_Ys*. 1–8.
<https://www.who.int/teams/global-hiv-hepatitis-and-stis-programmes/hiv/strategic-information/hiv-data-and-statistics>
- Wilandika, A. (2020). PENILAIAN STIGMA PETUGAS KESEHATAN PADA ORANG DENGAN HIV / AIDS (ODHA) PADA SALAH SATU PUSKESMAS DI BANDUNG Health Care Provider Stigma on People Living with HIV / AIDS (PLWHA) in Bandung. *Health Care Provider Stigma on People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Bandung Angga*, 10(1), 7–15.
- Zhang, C., Li, X., Liu, Y., Qiao, S., Zhang, L., Zhou, Y., Tang, Z., Shen, Z., & Chen, Y. (2016). Stigma against people living with HIV/AIDS in China: Does the route of infection matter? *PLoS ONE*, 11(3), 1–15.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0151078>